

# Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 7, No. 2 (2025): 259-278

[jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas](http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas)

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

---

## Penebusan dan Panggilan Berbuat Baik: Studi Eksegesis terhadap Titus 2:14

Mikael Mau

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

*Michaeldjawa46@gmail.com*

**Abstract:** *This study aims to examine the concept of redemption in Titus 2:14 and explain the close relationship between redemption and good works, as well as its implications for the life of the church today. The concept of redemption in the New Testament, especially in Paul's letter to Titus, not only refers to liberation from the power of sin, but also includes the call to live in holiness and do good deeds as the identity of the redeemed. This research uses a qualitative method with an exegetical approach to analyse the text of Titus 2:14. The exegesis results show that redemption by Christ aims to form a people who are not only released from evil, but also purified and motivated to do good. The relevance for the church today lies in the importance of understanding that true salvation must be accompanied by real life transformation. The church is called to affirm its identity as God's people who are active in good works, and respond to theological and social challenges with the witness of holy and relevant lives. This research confirms that faith and good works are two things that cannot be separated in the lives of believers as evidence of Christ's redemptive work.*

**Keywords:** *Christ, Redemption, Sacrifice, transformation, Good Works, church, service, testimony, salt and light of the world.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep penebusan dalam Titus 2:14 dan menjelaskan hubungan erat antara penebusan dan perbuatan baik, serta implikasinya bagi kehidupan gereja masa kini. Konsep penebusan dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam surat Paulus kepada Titus, tidak hanya menunjuk pada pembebasan dari kuasa dosa, tetapi juga mencakup panggilan untuk hidup dalam kekudusan dan melakukan perbuatan baik sebagai identitas umat tebusan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegetis untuk menganalisis teks Titus 2:14. Hasil eksegesis menunjukkan bahwa penebusan oleh Kristus bertujuan membentuk umat yang bukan hanya dilepaskan dari kejahatan, tetapi juga dimurnikan dan dimotivasi untuk berbuat baik. Relevansi bagi gereja masa kini terletak pada pentingnya memahami bahwa keselamatan yang sejati harus disertai dengan transformasi hidup yang nyata. Gereja dipanggil untuk menegaskan identitas sebagai umat milik Allah yang giat dalam perbuatan baik, serta menanggapi tantangan teologis dan sosial dengan kesaksian hidup yang kudus dan relevan. Penelitian ini menegaskan bahwa iman dan perbuatan baik adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan orang percaya sebagai bukti dari karya penebusan Kristus.

**Kata Kunci:** Kristus, Penebusan, Pengorbanan, transformasi, Perbuatan Baik, gereja, pelayanan, kesaksian, garam dan terang dunia.

## PENDAHULUAN

Dalam narasi kitab Kejadian, dikatakan bahwa *disobedience* manusia terhadap larangan yang telah diberikan Allah untuk tidak memakan pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat, mengakibatkan manusia mengalami kematian (Kej. 2:17), tentunya kematian yang dibicarakan dalam konteks Kitab Kejadian ini adalah kematian rohani yang juga akan menghasilkan kematian jasmani yang akan dialaminya nanti (Utley, 1996). Konsekuensi dari kematian rohani tersebut membuat manusia mengalami ketidakberdayaan total untuk melakukan apa yang baik. (Baan, 2021). G.A. Baan mengatakan bahwa “Keadaan tidak berdaya untuk melakukan apa yang baik ini juga sering diacu dengan kata kerusakan, yang menunjukkan bahwa manusia pada akhirnya sudah rusak total di dalam dan diluar dirinya (yakni di dalam hati dan di dalam hidupnya). (Baan, 2021) Dengan demikian maka segala kecendrungan hati manusia hanya membuahkan kejahatan semata-mata (Kej. 6:5). Hal ini diafirmasi kembali secara berulang dalam pengakuan-pengakuan umat Allah (mis. Mazmur, Ayub, ketiga kitab Salomo, dan kitab-kitab para nabi). Bahkan ditegaskan juga oleh Yesus, dan secara dogmatis kerusakan total manusia lebih lanjut dinarasikan dalam Perjanjian Baru, terutama dalam *nukilan* Rasul Paulus. (Baan, 2021) Dengan demikian manusia yang telah mengalami kerusakan total tidak bisa melakukan perbuatan baik sesuai dengan norma Allah, adapun kebaikan yang dilakukan adalah kebaikan yang bersifat relative.

Pengembalian keadaan semula memerlukan intervensi ilahi; penebusan adalah cara Allah memilih untuk mewujudkannya. Gagasan tentang penebusan dapat diungkapkan dengan berbagai istilah yaitu dibeli dengan lunas (1Kor 6:20, 7:23), ditebus dari kutuk hukum Taurat (Gal. 3:13; 4:5), dibebaskan dari segala kejahatan (Tit. 2:14) dan lain sebagainya Harun. Hadiwijono, Iman Kristen (Jakarta.: BPK. Gunung Mulia, 2007), 348. Dalam tindakan penebusan tentu ada yang menjadi ikutannya yaitu pemulihan atau kembali pada kebaikan (Wolters, 2009) Albert M. Wolters mengatakan bahwa hal yang cukup memukau adalah hampir semua istilah dasar untuk menjelaskan keselamatan dalam Alkitab menyiratkan *kembali (return)* kepada keadaan atau situasi yang mula-mula baik. Penebusan (*redemption*) adalah sebuah contoh yang baik. (Wolters, 2009). Orang akan dengan muda menerima bahwa dia adalah orang berdosa, tetapi akan sangat sulit menerima bahwa tidak ada seorang pun yang dapat berbuat baik, padahal Paulus sudah dengan tegas memperlihatkan bahwa manusia yang telah jatuh dalam dosa, tidak mampu berbuat baik (Rm. 3:10-12) (Sproul, 2000) sesuai dengan standar Allah.

Melihat realitas ini, sudah seharusnya manusia yang telah ditebus bisa menunjukkan kualitas hidup yang berbanding lurus dengan apa yang telah dialaminya di dalam Kristus (Penebusan) yaitu kemampuan untuk berbuat baik, sebab orang yang sudah ditebus akan mengalami pemulihan atau kembali pada kebaikan, tentu kebaikan yang dimaksudkan di sini bukanlah kebaikan relative melainkan kebaikan berdasarkan norma dari Allah (Sproul, 2002). Namun, dalam kenyataannya terdapat individu Kristen yang enggan melakukan perbuatan baik. Fenomena ini dapat dianggap sebagai kondisi yang abnormal, mengingat iman seharusnya berperan signifikan dalam membentuk dan mempengaruhi pola hidup seseorang. Dengan kata lain, iman yang tidak mampu menghasilkan perubahan nyata dalam perilaku dan gaya hidup individu tersebut patut dipertanyakan keasliannya sebagai iman yang sejati (Ryle, 2003). J.C.

Ryle berkata bahwa iman ialah akar dari karakter Kristen yang sejati. Kiranya akar Anda benar, maka Anda akan berbuah lebat. Kemakmuran rohani Anda akan selalu sebesar iman Anda (Ryle, 2003). Dengan demikian salah satu faktor penyebab orang Kristen tidak mampu berbuat baik adalah karena tidak sungguh-sungguh beriman. J.C. Ryle berkata “pekerjaan tidak dapat membenarkan Anda atau menghapus dosa-dosa Anda, tetapi merupakan bukti yang bagus tentang keadaan hati Anda. Perkataan bahwa kita mengenal Allah tidak ada nilainya jika kelakuan kita memungkiri apa yang kita katakan itu seperti orang-orang yang digambarkan Paulus dalam Titus 1:16. Perilaku kita adalah bukti iman kepercayaan kita (Ryle, 2003). Hal ini senada dengan apa yang telah disampaikan oleh rasul Yakobus jauh sebelumnya bahwa iman yang benar harusnya didemostrasikan dalam tindakan yang benar (Priyono & Wijayanto, 2022). Dengan kata lain, *nisbah* anatara iman dan perbuatan merupakan suatu yang dapat diklasifikasikan tetapi inheren, sebab perbuatan baik tidak berkontribusi bagi iman di hadapan Allah, tetapi apabila perbuatan-perbuatan baik tidak *mengiringi* iman, maka itu merupakan indikasi bahwa iman itu bukanlah iman yang benar (Sproul, 2002) melainkan iman yang abnormal.

Indikasi lain yang menunjukkan bahwa orang Kristen gagal melakukan perbuatan baik adalah pemahaman teologis yang keliru tentang kasih karunia. Mencermati tulisan David Ming, dkk dalam jurnalnya yang bertajuk ‘*Bentuk Apologetika Terhadap Hyper-Grace Berdasarkan Titus 2:11-15*’ dapat disimpulkan juga bahwa pemahaman terhadap ajaran yang benar tentang kasih karunia sangat mempengaruhi perilaku hidup orang Kristen. (Ming et al., 2021) Dengan kata lain, ada orang Kristen yang memahami kasih karunia secara keliru (Hyper-Grace), sekali selamat tetap selamat membuat mereka tidak mengerjakan keselamatan (melakukan perbuatan baik), padahal Lukas sudah menarasikan dengan jelas bahwa perbuatan baik adalah *mantikan* gereja mula-mula disukai banyak orang (Kis. 2:47) (Priyono & Wijayanto, 2022). Dengan demikian konsekuensi logisnya adalah ketiadaan perbuatan baik, bisa menihilkan kesukaan pihak lain terhadap Kekristenan atau ketiadaan perbuatan baik bisa menutup ruang bagi pihak lain untuk ada dalam *circle* Kekristenan.

Selain itu faktor lain penyebab orang Kristen enggan melakukan pekerjaan atau perbuatan baik pola hidup eksklusif. Sebagai makhluk pribadi, manusia juga didesain menjadi makhluk sosial, dalam kehidupan bersosial sudah seharusnya seseorang yang telah ditebus, bisa memanasifestasikan kondisi itu dalam kehidupan kebersamaan melalui perbuatan baik. Tetapi, pola hidup eksklusifisme menengarai gagalnya perbuatan baik yang dimaksud. Seperti yang dinarasikan oleh Dennis E. Johnson bahwa “Apakah kebutuhan orang lain begitu merepotkan sehingga kita lebih memilih untuk menjaga jarak dengan mereka? Hal ini pun bukanlah sebuah alasan yang baru: “Barangsiapa mempunyai harta duniawi dan melihat saudaranya menederita kekuarangan tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimana kasih Allah tetap di dalam dirinya?” (1Yoh. 3:17). “Jika seseorang saudara atau saudari tidak mempunyai pakaian dan kekurangan makanan sehari-hari, dan seorang di antara kamu berkata: ‘selamat jalan, kenakanlah kain panas dan makanlah sampai kenyang!’, tetapi ia tidak memberikan kepadanya apa yang perlu bagi tubuhnya, apakah gunanya itu?” (Yak. 2:15-16). Beberapa orang di antara mereka juga enggan untuk “terlibat” sama seperti kita sekarang (Johnson, 2019). Dengan demikian menjaga jarak dari kebutuhan sesama menunjukkan bahwa seseorang tidak memiliki kasih Allah. Iman yang benar harus ditunjukkan dengan membantu orang yang membutuhkan.

Rebecca McLaughlin mengatakan sesuatu yang ironis melalui bukunya yang berjudul *'Confronting Christianity'* bahwa banyak orang yang tidak beragama melibatkan diri dalam melayani dan memberi, sementara orang-orang Kristen hidup berpusat pada diri sendiri (McLaughlin, 2021). Lebih lanjut Rebecca McLaughlin menambahkan bahwa terlalu banyak gereja menjalankan aktifitas Kekristenan yang hanya berfokus pada diri sendiri (McLaughlin, 2021). Kehidupan seperti yang dipaparkan di atas, adalah kehidupan yang kontradiksi dengan apa yang disampaikan oleh Yesus yang *direcord* oleh Matius, bahwa pengikut Yesus adalah garam dan terang dunia (Mat. 5:13-16). Sinclair B. Ferguson mengatakan seperti garam dan terang bagi kehidupan masyarakat Palestina di abad pertama, demikianlah seharusnya orang Kristen berperan di tengah masyarakat (Ferguson, 2010a). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa kehidupan Kristen adalah kehidupan yang harus dimanifestasikan dalam perbuatan-perbuatan baik, dan hal ini bisa dilakukan dengan cara bersosialisasi dan bukan menerapkan pola hidup eksklusifisme. Nancy DeMoss Wolgemuth mengatakan bahwa "Banyak yang mengaku sebagai orang Kristen tetapi dalam menjalani hidup, membuat keputusan dan menanggapi keadaan tanpa mempertimbangkan. "Apakah yang Allah ingin saya lakukan? Apakah yang Alkitab katakan mengenai hal ini." Padahal waktu kita memanggil Dia "Tuhan" berarti kita memilih kehendak-Nya, Firman-Nya, dan cara-Nya di atas kehendak dan cara kita. Kita tidak dapat memanggil Dia "Tuhan" lalu melanjutkan hidup dengan cara sendiri (Wolgemuth, 2021). dengan demikian mengakui Yesus sebagai Tuhan membutuhkan ketaatan penuh terhadap kehendak dan firman-Nya, bukan hanya pengakuan yang tidak mengubah cara hidup dan keputusan Anda.

Memang perbuatan baik tidak berkontribusi bagi bertambahnya iman kepada Allah, tetapi iman memang harus ditunjukkan melalui perbuatan baik seperti yang sudah dibahas di atas. Tetapi, harus diketahui bahwa perbuatan baik orang yang telah ditebus adalah dasar bagi janji Allah untuk memberikan upah di surga. R.C. Sproul mengatakan bahwa "Masuknya kita ke kerajaan Allah hanya berdasarkan iman. Upah kita di dalam kerajaan adalah sesuai dengan perbuatan-perbuatan baik kita"(Sproul, 2002). Lewis Smedes mengatakan bahwa "Pada akhirnya nanti Tuhan tidak akan bertanya sejauh mana saudara merasa bahagia, melainkan ia akan bertanya orang semacam apakah saudara?" (*Pola Hidup Kristen.*, 2002) yang mengintrodukir gagasan bahwa Perbuatan baik yang dipertunjukkan adalah penting, seperti yang dikatakan Yesus, *'Dari buahnya kamu akan mengenal mereka'* (Mat. 7:20; lihat juga 12:33-37).

Penulis terdorong untuk menulis penelitian ilmiah dengan judul "*Penebusan dan Panggilan Berbuat Baik: Studi Eksegesis terhadap Titus 2:14*", bertolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya. Pembaca diharapkan mendapatkan manfaat akademis dan praktis dari tulisan ini, terutama dalam hal memahami dan menjalankan tugas dan fungsi utama sebagai pribadi yang telah ditebus.

## **METODE PENELITIAN**

Adapun metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif, Menurut Roimanson Panjaitan metode kualitatif adalah metode penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan, dan secara umum tujuan penelitian kualitatif adalah untuk "menemukan" (Panjaitan, 2017). Ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Basrowi dan Suwandi yang dikutip oleh Safrida Hafni Sahir dalam bukunya *'Metodologi*

*Penelitian* bahwa Metode kualitatif dapat mengungkap dan memahami sesuatu di balik kejadian yang belum diketahui. (Sahir, 2021). Data yang didapat oleh penulis tentunya bersumber dari studi kepustakaan (library research) dengan cara mengumpulkan, menganalisis, mengorganisasi, sumber baik dari artikel, maupun buku yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diangkat oleh penulis termasuk juga penelitian terdahulunya. Serta melakukan serabgkai proses eksegesis terhadap ayat yang menjadi pijakan tulisan ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Analisis Teks Yunani Titus 2:14*

Analisis teks Yunani terhadap Surat Titus yang meliputi morfologi, sistaksis dan makna teologis setiap frasa

<b>Indonesia (ITB)</b>	<b>Yunani (BYZ)</b>
yang telah menyerahkan diri-Nya bagi kita untuk membebaskan kita dari segala kejahatan dan untuk menguduskan bagi diri-Nya suatu umat, kepunyaan-Nya sendiri, yang rajin berbuat baik.	ὃς ἔδωκεν ἑαυτὸν ὑπὲρ ἡμῶν, ἵνα λυτρώσῃται ἡμᾶς ἀπὸ πάσης ἀνομίας, καὶ καθάρῃσιν ἑαυτῶν λαὸν περιούσιον, ζηλωτὴν καλῶν ἔργων.

#### **ὃς ἔδωκεν ἑαυτὸν ὑπὲρ ἡμῶν**

**ὃς (*hos*) – yang - ὃς** kata ganti relatif nominatif maskulin tunggal dari kata ὅς: Ini jelas merujuk pada Yesus (Towner, 2006), karena masih ada keterkaitan dengan ayat sebelumnya yaitu Titus 2:13 “*dengan menantikan penggenapan pengharapan kita yang penuh bahagia dan pernyataan kemuliaan Allah yang Mahabesar dan Juruselamat kita Yesus Kristus.*” Ini juga menegaskan bahwa Kristus adalah objek dari seluruh klausa. Melalui kata ini Paulus hendak mengingatkan pembacanya tentang Kristus dan apa yang telah Ia lakukan (Gloer, 2015). Dengan demikian Kristus adalah objek utama dari teks Titus 2:14.

#### **ἔδωκεν (*Edoken*) telah memberikan/telah menyerahkan**

ἔδωκεν kata kerja indikatif aorist aktif orang ketiga tunggal dari kata δίδωμι. Kata aoris disini menunjukkan kegiatan yang sudah terjadi di masa lampau, dengan demikian makna dari kata ‘ἔδωκε’ adalah Kristus dengan sukarela telah memberikan dirinya. Kata ini menekankan pengorbanan diri (Kristus) dalam tindakan tersebut. (Towner, 2006) dengan demikian pemberian diri Kristus adalah tindakan historis yang dilakukan secara sukarela dengan cara mengorbankan diri-Nya.

**ἑαυτὸν (*heauton*) – dari diri-Nya sendiri -** ἑαυτὸν kata ganti refleksif akusatif maskulin tunggal dari ἑαυτοῦ. Ini berarti Kristus memberikan sesuatu dari dirinya sendiri dan pemberian itu tidak ada indikasi paksaan. Kata ini juga memiliki penekanan bahwa Yesus sebagai objek utama dari tindakan “memberi” yang dilakukan-Nya sendiri (Towner, 2006).

#### **ὑπὲρ ἡμῶν (*hyper hemon*) – bagi kita/untuk kita**

hyper adalah preposition mengandung arti untuk kepentingan substitusi atau pengganti. Sedangkan ἡμῶν adalah kata ganti personal genitive jamak dari ἐγώ. Dengan demikian ὑπὲρ

ἡμῶν menunjukkan sifat pengganti, dalam artian Kristus menjadi substitusi atau pengganti kita. Kata hyper hemon mendistribusikan gagasan tentang tindakan Kristus bagi kita. (Towner, 2006) Towner mengatakan bahwa frasa preposisi “bagi kita” menekankan dualitas teologis yang penting dalam kematian pengorbanan Yesus: Yesus mati sebagai wakil dan pengganti. Kata depan “bagi” (hyper) sering muncul untuk menunjukkan bagaimana tindakan Yesus mempengaruhi orang lain. Dalam penggunaan seperti itu, kata depan ini menggambarkan Yesus yang menunjukkan rasa solidaritas yang penuh dengan “kita” yang dimaksudkan. Tetapi secara lebih khusus Yesus melakukan hal ini dengan cara mewakili umat manusia dalam tindakan ini dan berdiri sebagai pengganti untuk keuntungan umat manusia (lihat 1 Tim 2:6). (Towner, 2006) Menurut frase “bagi kita”, menunjukkan bahwa kematian Yesus berfungsi sebagai representasi dan pengganti. Hal ini juga menunjukkan solidaritas-Nya dan fungsi-Nya sebagai wakil dan pengganti umat manusia.

### **ἵνα λυτρώσῃται ἡμᾶς ἀπὸ πάσης ἀνομίας**

**ἵνα (hina) – Supaya** – ἵνα merupakan kata konjungsi yang berfungsi sebagai penunjuk tujuan (Gloer, 2015) atau ‘goal’. Tentu ini berbicara tentang tujuan atau ‘goal’ dari penyerahan diri Kristus sebagai pengganti atau substitusi.

### **λυτρώσῃται (lytrosetai) – untuk menebus/untuk membebaskan**

λυτρώσῃται merupakan kata kerja subjungtif aorist orang ketiga tengah tunggal dari λυτρόω. Kata ini mengandung makna, menebus dengan pembayaran harga tebusan serta menunjukkan bahwa subjek utama (Kristus) bertindak secara langsung dalam tindakan tersebut. Kata ini (lytrōsētai) hanya digunakan tiga kali dalam Perjanjian Baru: di sini, Lukas 24:21, dan 1 Petrus 1:18. Dalam tulisan-tulisan di luar Alkitab, kata ini merujuk pada sebuah harga tebusan, dengan kata lain ada transaksi pembayaran sejumlah uang untuk membebaskan budak atau tawanan perang. Dalam dunia Helenistik, jika budak hendak dibebaskan maka harus dengan cara membayar sejumlah uang kepada dewa. Setelah pembayaran uang tebusan itu, barulah budak dibebaskan dari tuan lama dan menjadi hamba dewa yang kepadanya ia dibebaskan (Gloer, 2015). Dengan demikian kata ‘Lytrōsētai’ menyatakan bahwa Kristus secara aktif dan langsung bertindak sebagai penebus, membayar harga tebusan untuk membebaskan manusia.

ἡμᾶς (hemas) – Kita - ἡμᾶς kata ganti personal accusative jamak dari ἐγώ. Kepentingan dari tindakan Yesus membebaskan adalah untuk kita (manusia berdosa). ἀπὸ (apo) – Dari - ἀπὸ preposisi genitif dari ἀπὸ. Merujuk pada pembebasan dari suatu kondisi atau keadaan. πάσης ἀνομίας (Pases anomias) – Seluruh kejahatan. πάσης adalah kata sifat genitif feminin tunggal dari kata πᾶς. ἀνομίας merupakan kata benda genitif feminin tunggal dari ἀνομία. Kata ἀνομίας merujuk pada kehidupan tanpa mempedulikan hukum moral atau etika (Gloer, 2015). Dengan demikian πάσης ἀνομίας merujuk pada tindakan Kristus menebus manusia dari segala pelanggaran hukum, dosa, ketidakbenaran ataupun kejahatan. W. Hulitt Gloer & Perry L. Stepp mengatakan di dalam Kristus, orang percaya dibebaskan untuk menikmati kebebasan yang ironis: kebebasan untuk taat, kebebasan untuk menjadi hamba Yesus Kristus, kebebasan dari semua hal yang akan mengganggu kehidupan dalam hubungan yang benar dengan Tuhan dan sesama (Gloer, 2015). Hal ini menyatakan dengan tegas bahwa Kristus menebus manusia dari semua

pelanggaran moral, memberi orang percaya kebebasan sejati, yaitu kebebasan untuk taat kepada Allah dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

### **καὶ καθάριση ἐαυτῶ λαὸν περιούσιον**

**καὶ (Kai)** – dan – **καὶ** merupakan kata kongjungsi yang memiliki arti menghubungkan tindakan sebelumnya dengan tindakan yang didepan sebagai kelanjutan dari tujuan atau ‘goal’. **καθάριση (katharise) – membersihkan, mentahirkan atau menyucikan.** καθάριση Kata kerja subjungtif aorist aktif orang ketiga tunggal dari καθαρίζω. Kata ini digunakan untuk merujuk pada tindakan “*pembersihan.*” Yaitu pembersihan dari semua dosa (Love, 2015). **καθάριση** sesungguhnya merupakan istilah ritual, W. Hulitt Gloer & Perry L. Stepp Hal mengatakan bahwa “menyucikan” (atau “memurnikan,” *katharisē*) adalah istilah ritual yang merujuk pada tindakan membebaskan seseorang atau sesuatu dari pencemaran, dan karenanya dapat diterima sebagai instrumen penyembahan. Secara luas, kata tersebut merujuk pada menjadikan seseorang bersih secara moral, bebas dari kenajisan moral atau tindakan apa pun yang tidak layak bagi Tuhan (Gloer, 2015). Dengan demikian “**καθάριση**” menyatakan bahwa Kristus menyucikan umat dari dosa dan kenajisan moral, membuat mereka layak untuk hidup dalam kekudusan dan ibadah kepada Allah.

### **ἐαυτῶ (heauto) – Bagi diri-Nya**

**ἐαυτῶ** Ini merupakan kata ganti refleksif datif maskulin tunggal dari ἐαυτοῦ. Kaliman ini memiliki arti bahwa tindakan pembersihan atau pentahiran atau penyucian itu menghasilkan sesuatu yang merupakan kepunyaan Kristus atau umat milik pribadi Kristus. Gagasan ini merupakan inti dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru: contohnya, dalam Keluaran 19:5, Tuhan berkata kepada Israel, “*Kamu akan menjadi umat pilihan-Ku dari segala bangsa*” (bdk. Kel 23:22; Ul 7:6; 14:2; 26:18). Dalam Surat Petrus dan Paulus menggambarkan orang percaya sebagai “*bangsa yang terpilih*” (1Pet. 2:9; Rm 8:33; Kol. 3:12; 1Tim 5:21; 2Tim 2:10) (Gloer, 2015). Dengan demikian, kata ἐαυτῶ menunjukkan bahwa umat menjadi milik pribadi Kristus sebagai hasil dari proses penyucian. Ini sejalan dengan tema umat yang dipilih Allah dalam Perjanjian Lama dan Baru.

### **λαὸν (laon) – Umat**

**λαὸν** merupakan kata benda akusatif maskulin tunggal dari λαός, yang menunjuk pada bangsa atau umat Allah yang merupakan objek langsung dari tindakan καθάριση. **περιούσιον (Periousion) – Special atau istimewa.** περιούσιον adalah kata sifat akusatif maskulin tunggal dari περιούσιος. Yang memiliki makna milik kesayangan atau milik yang istimewa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa umat tertebus adalah milik kesayangan atau milik istimewa Kristus.

### **ζηλωτὴν καλῶν ἔργων**

**ζηλωτὴν (Zeloten) – Bersemangat, rajin atau bergairah.** ζηλωτὴν merupakan kata benda akusatif maskulin tunggal dari ζηλωτής. Kata ini berfungsi untuk menerangkan tentang ‘λαὸν’, dengan kata lain λαὸν harus menunjukkan semangat atau kerajinan atau bergairah terhadap sesuatu.

### καλῶν ἔργων (Kalon ergon) – Pekerjaan baik atau perbuatan baik

καλῶν adalah kata sifat genitif netral jamak dari καλός, kata ini merujuk pada baik secara moral dan benar. Sedangkan ἔργων merupakan kata benda genitif netral jamak dari ἔργον, ini merujuk pada pekerjaan-pekerjaan atau perbuatan-perbuatan. Dengan demikian frase ini merujuk pada orang tertebus yang penuh semangat atau penuh gairan untuk melakukan perbuatan-perbuatan atau pekerjaan-pekerjaan baik.

Dengan demikian subjek utama yang terdapat dalam teks ini adalah *Kristus* (ὁς), sedangkan predikat utama dalam teks ini terdapat dalam kalimat '*telah menyerahkan diri-Nya bagi kita*' (ἔδωκεν ἑαυτὸν ὑπὲρ ἡμῶν), dan yang menjadi tujuan dari tindakan tersebut adalah '*supaya menebus kita dari segala kejahatan*' (ἵνα λυτρώσῃται ἡμᾶς ἀπὸ πάσης ἀνομίας) dan tujuan ini tidak berdiri sendiri melainkan ada tujuan lain yang menjadi ikutannya yaitu '*menyucikan atau mengkhususkan suatu umat yang menjadi milik kepunyaan-Nya yang istimewa dan rajin atau bergairah dalam melakukan perbuatan baik*' (καὶ καθάρῃσιν ἑαυτῶ λαὸν περιούσιον ζηλωτῆν καλῶν ἔργων)

#### Perbandingan terjemahan Titus 2:14

KJV	BIS	FAYH	AVB
Who gave himself for us, that he might redeem us from all iniquity, and purify unto himself a peculiar people, zealous of good works.	Ia sudah mengurbankan diri-Nya bagi kita untuk membebaskan kita dari segala kejahatan, dan menjadikan kita suatu umat yang bebas dari dosa dan yang menjadi milik-Nya saja, serta yang rajin berbuat baik.	Ia mati untuk menanggung hukuman Allah atas dosa kita. Dengan demikian Ia dapat menyelamatkan kita dari kejatuhan ke dalam dosa yang terus menerus, dan menjadikan kita umat-Nya sendiri dengan hati yang disucikan dan kegairahan untuk berbuat baik terhadap orang lain	Kristus telah mengobankan nyawa-Nya untuk membebaskan kita dari segala kejahatan, menyucikan kita, menjadikan kita milik-Nya serta mendorong kita berbuat baik

#### *Penulis, Penerima dan Tujuan Surat Titus*

Surat Titus ditulis oleh Paulus sekitar tahun 65 atau 66 Masehi yang diperuntukkan kepada Titus anak rohani Paulus (Tit. 1:4) (Sugiono, 2024). Titus adalah sosok penting dalam perjalanan pelayanan Paulus, meskipun informasi tentang namanya tidak ada dalam Kisah Para Rasul, tetapi nama Titus 13 kali diekspos dalam surat-surat Paulus. Titus juga adalah seorang yang telah bertombat (Gal. 2:3), yang kemudian bersama Paulus untuk melakukan sejumlah pelayanan (Maritza, 2024). Surat Titus ini tidak hanya ditujukan kepada Titus saja, melainkan juga untuk anggota-anggota jemaat (Brill, 1996). Hal ini juga diungkapkan oleh Theresya Maritza dkk bahwa dengan memperkalkan diri sebagai penulis (pengirim) menunjukkan bahwa surat ini tidak hanya ditujukan kepada Titus secara pribadi, melainkan juga sebagai sebuah pesan bagi segenap

sidang jemaat di Kreta (Maritza, 2024). Paulus bukanlah tipikal rasul yang suka menetap secara permanen di salah satu tempat. Maka dari itu, pasca meletakkan dasar-dasar gereja di Kreta, Paulus kemudian melanjutkan pelayan ke tempat yang lain, karena itu, Paulus mendelegasikan tugas kepada Titus untuk melanjutkan pelayanan yang ada di Kreta.

Brill dalam bukunya Tafsiran Surat Timotius dan Titus mengatakan bahwa Titus adalah seorang Yunani dan sahabat karib Rasul Paulus. Ia bahkan merupakan penolong Paulus, yang pernah diutus oleh Paulus untuk mengunjungi beberapa jemaat supaya ia dapat membantu pelayanan di dalam jemaat-jemaat itu. Dua kali ia menjadi utusan ke jemaat di Korintus. Ia pernah menyertai Paulus dan Bernabas ke Yerusalem, Titus amat setia dan tidak mementingkan diri sendiri dalam pelayanan. Oleh Paulus Titus ditinggalkan di pulau Kreta supaya ia dapat menyempurnakan apa yang belum sempurna dalam jemaat itu (Brill, 1996). Hal ini menunjukkan bahwa setelah meninggalkan Kreta Paulus tetap memiliki tanggung jawabnya terhadap pelayanan di Kreta, oleh karena itu Paulus meninggalkan Titus di situ, Selain itu Paulus juga tidak mengabaikan tanggung jawabnya kepada Titus, maka dari itu Paulus mengirimkan surat kepadanya.

Surat Titus ini disebut juga “*Surat Penggembalaan*” karena kontennya membahas masalah yang berkaitan dengan peraturan gereja dan pelayanan. Menurut R. Budiman Surat Titus adalah surat yang memuat cara untuk mengatur hidup jemaat dan upaya menanggulangi ajaran sesat (Budiman, 1989). Hal senada juga diungkapkan oleh Brill bahwa surat ini membicarakan asas ajaran Kristen, pemerintahan dalam jemaat, terhadap yang bersalah, maupun yang tidak bersalah (Brill, 1996). Lebih lanjut Brill menegaskan bahwa berita yang penting dalam surat ini adalah (1) Kehendak Tuhan bagi jemaat-Nya, yaitu agar jemaat-Nya teratur baik, tertib tetap teguh dalam iman serta kesucian, melakukan pekerjaan-pekerjaan baik, dan suka menunjukkan kasih. (2) Kehendak Allah bagi tiap-tiap pekerjaan Kristen ialah agar mereka suka akan peraturan yang baik, mengakui asas yang benar, berkelakuan baik serta senantiasa berjaga-jaga (Brill, 1996) Dengan demikian surat ini menekankan kehendak Tuhan agar jemaat hidup teratur, teguh dalam iman dan kesucian, melakukan perbuatan baik, dan menunjukkan kasih. Selain itu, setiap pekerjaan Kristen harus didasari oleh ketaatan pada peraturan yang baik, pengakuan terhadap asas yang benar, perilaku yang baik, dan kewaspadaan terus-menerus.

Adapun ciri utama yang menandai Surat Titus adalah: Pertama; memuat ikhtisar mengenai sifat dari keselamatan dalam Kristus (Tit. 2:11-14; 3:4-7). Kedua; gereja dan pelayanan harus dibangun diatas fondasi rohani, teologi dan etis yang kokoh sangat ditekankan. Ketiga; Berisi salah satu dari dua daftar panjang yang menegaskan syarat yang wajib dipenuhi pemimpin dalam pelayanan gerejawi (Tit. 1:5-9; bd. 1 Tim 3:1-13) (*Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, 2008). Dengan demikian ciri surat Titus adalah memuat ringkasan tentang karakteristik keselamatan dalam Kristus; penekanan pada pembangunan gereja dan pelayanan yang didasarkan pada fondasi rohani, teologi, dan etika yang kuat; dan penyediaan daftar persyaratan yang harus dipenuhi oleh para pemimpin gereja.

### ***Kedadaan Sosial dan Spritual Kreta***

Kreta (Crete) adalah sebuah wilayah yang sangat strategis pada masa itu karena menjadi sentral perdagangan dan pelayaran (Maritza, 2024). Hal ini diungkapkan juga oleh Jeny Marlin dalam tulisannya yang berjudul ‘*Kualifikasi Pemimpin Menurut Rasul Paulus (Studi Eksegetis*

*Surat Titus 1: 5-9*)’ mengatakan bahwa Kreta adalah pulau yang letaknya antara Yunani, Asia kecil dan Afrika. Karena letaknya yang strategis ini Kreta menjadi pusat perdagangan dan pelayaran. Paulus sendiri pernah singgah sebagai tawanan (Kis.27:7,8), tetapi waktu itu terlalu singkat untuk dapat memberitakan Injil kepada penduduknya. Ini berarti sudah ada orang-orang Kristen yang bertobat sebelum Paulus dan Titus ke Kreta (band. Kis.2:11) (Marlin, 2017). Dengan kata lain, Kekritenan sudah ada di Kreta sebelum Paulus memfokuskan pelayanan di sana.

Dengan kondisi kota seperti ini, memungkinkan Kreta terbuka dengan segala interaksi sosial dan membuat jemaat di Kreta terbuka dengan pengaruh budaya dan ideologi dari luar. Bisa dikatakan bahwa orang-orang Kristen di Kreta sedang mengalami proses bertumbuh, tetapi dalam pertumbuhan tersebut tidak berjalan secara baik karena kehadiran pengajar-pengajar palsu, sehingga membuat beberapa di antara mereka terjerumus di jalan yang salah. Keadaan ini diperparah dengan keadaan gereja yang tidak terorganisi serta ditambah lagi keadaan para anggotanya yang hidup dengan ceroboh (Marlin, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa setelah Paulus meninggalkan Titus di Kreta dan melanjutkan pelayanan ke tempat lain, Setan bekerja dengan sangat keras tidak hanya untuk menggulingkan pemerintahan gereja tetapi juga berusaha merusak ajaran ortodoksi gereja (Calvin, 1999). Jhon Jhonatan dkk mengatakan bahwa Titus tampaknya menghadapi *Sosio-teologi* yang serius di Kreta, yaitu pengajaran Yahudi-Kristen dan Gnostik (Tit. 1:10), kehidupan keluarga-keluarga Kristen dalam Jemaat yang kacau-balau (Tit. 1:11) dan tantangan kebudayaan Kreta yang amoral (Tit.1:12) (Maritza, 2024). Situasi seperti inilah yang menggerakkan Paulus untuk menulis surat kepada Titus.

## **MAKNA PENEBUSAN DALAM TEKS**

### ***Kristus Sebagai Pemberi diri-Nya***

Dalam narasi Titus 2:14 mengatakan dengan tegas bahwa Kristus telah dengan suka rela menyerahkan diri-Nya. Ayat ini menegaskan kembali menegaskan apa yang telah dikatakan di ay 11, 12, yaitu bahwa kedatangan Tuhan Yesus ke dunia tidak semata-mata untuk membawa pengampunan dosa, melainkan untuk mengerjakan pembaharuan hidup. Hanya saja hal ini dirumuskan dengan kata-kata lain dan menonjolkan peranan pengorbanan Kristus dalam konteks ini. Dengan kata lain, Kristus menyerahkan diri-Nya bagi manusia, ini menunjukkan kepada pengorbanan diri Kristus secara sukarela untuk kepentingan manusia (bdk. Gal. 1:4; 2:20; 1Tim 2:6) (Budiman, 1989). Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Don De Welt bahwa Tuhan kita yang diberkati secara sukarela “*memberikan diri-Nya bagi kita.*” Tidak ada seorang pun yang mengambil nyawa-Nya. Dia dengan bebas menyerahkannya sebagai pembayaran atas kesalahan dosa kita. Dalam arti yang luas, Yesus memberikan diri-Nya kepada kita, selama kehidupan-Nya di dunia (Walt, 1961). Boice mengutip apa yang dikatakan B. B. Werfield bahwa penebus mengungkapkan bukan hanya kepada pengertian kita bahwa kita telah menerima keselamatan dari Dia, tetapi juga mengungkapkan penghargaan kita akan apa yang harus Dia bayar untuk mendapatkan keselamatan ini bagi kita. Penebusan secara khusus adalah nama Kristus di salib. Setiap kali kita mengucapkannya, salib ditempatkan di depan mata kita dan hati kita dipenuhi dengan ingatan penuh kasih, bukan hanya bahwa Kristus telah memberikan kita keselamatan, tetapi juga Ia membayar suatu harga yang luar biasa mahal untuk kita (Boice, 2011). Dengan demikian Tidak hanya penebusan menunjukkan penerimaan keselamatan, tetapi juga

penghargaan atas harga yang mahal yang dibayar Kristus di salib. Oleh karena itu, setiap kali kita menyebut penebusan, itu mengingatkan kita akan kasih dan pengorbanan-Nya.

Bob Utley mengatakan “*yang telah menyerahkan diri-Nya untuk kita*” Ini mengikuti teologi Markus 10:45; 2 Kor 5:21; dan Ibr 9:14. Ini menunjuk pada perwakilan penebusan penggantian (lih Yes. 53; Gal. 1:4; 1Tim. 2: 5-6; Ibr. 9:12-15; 1Pet. 1:18-19). Allah Bapa “*mengutus*” tapi Sang Anak “*memberikan diriNya sendiri*”! (Uley, 1996) Di sini kita melihat karya penebusan yang mahal dan membebaskan manusia berdosa (bdk. Mat. 20:28; Kis. 20:28; 1Tim. 2:6; 1Ptr. 1:18-19) (Platt, Daniel L. Akin, 2013). Melalui teks ini mengingatkan orang percaya bahwa pengorbanan Kristus merupakan pemberian yang sesungguhnya tidak layak diterima oleh manusia, hal ini senada dengan apa yang dikatakan Ellis J. Crum yang dikutip oleh David Platt, Daniel L. Akin, and Tony Merida bahwa Dia (Kristus) membayar utang yang tidak seharusnya Dia bayar, saya berhutang yang tidak bisa saya bayar (Platt, Daniel L. Akin, 2013) Hal ini mengingatkan kita bahwa pengorbanan Kristus adalah pemberian yang tidak dapat diterima oleh manusia. Ini terjadi karena Kristus membayar utang orang yang tidak milik-Nya untuk melunasi utang mereka.

Orang percaya juga diingatkan bahwa pemberian tersebut menunjukkan bahwa Allah bertindak ‘*bagi manusia*’ Ia menjadi pembela manusia meskipun manusia masih dalam keadaan berdosa, Paulus menggunakan frase ini guna menunjukkan kebaikan hati Allah yang tanpa syarat bagi umat-Nya (bdk. Ro. 8:31, 32; Gal. 1:4; 2:20) dan tindakan tersebut sesungguhnya sedang mempersiapkan orang percaya untuk memahami apa yang hendak dicapai melalui pengorbanan Kristus tersebut (Hughes, R. Kent, 2012). Torrey mengatakan bahwa Alkitab dengan jelas dan berulang-ulang memberitahukan kita melalui pernyataan langsung, dan melalui banyak acuan tipologis dalam Perjanjian Lama, bahwa Ia mati sebagai pengganti untuk menebus dosa. Ia, yang sungguh-sungguh sempurna dan benar yang layak hidup, mati sebagai ganti orang-orang yang tidak benar dan layak mati (Torrey, 2004). Dengan demikian Alkitab menyatakan bahwa Kristus mati sebagai pengganti untuk menebus dosa, memberikan nyawa-Nya yang sempurna kepada mereka yang tidak benar dan berhak atas hukuman mati.

Dengan demikian kematian Yesus harus dilihat sebagai tindakan pengorbanan yang sempurna dan dilakukan tanpa pamrih, ini juga sekaligus menunjukkan kematian Kristus adalah tindakan sadar yang dilakukan oleh-Nya, dan dan juga menunjukkan bahwa Yesus menjadi aktor yang bertanggung jawab atas peristiwa ini (Towner, 2006). Philip H. Towner mengatakan pameran historis yang sangat penting dari “*kasih karunia Allah yang menawarkan keselamatan*” adalah persembahan diri Yesus Kristus (Towner, 2006) Dan itu dilakukan dengan sukarela.

### ***Menjadi umat Allah yang giat dalam perbuatan baik***

Titus 2:14 memberi deskripsi bahwa selain untuk membebaskan manusia dari segala kejahatan, ada tujuan lain yang menjadi ikutannya yaitu “*untuk menguduskan bagi diri-Nya suatu umat, kepunyaan-Nya sendiri, yang rajin berbuat baik*” dari kalimat ini mengontrodukir dua gagasan penting, yaitu pertama dari kalimat ini mengingatkan kepada Yeh. 37:23; Kel. 24:8; dan bagian kedua kepada Kel. 19:5; Ul. 14:2; 1Pet 2:9. Orang-orang yang dikuduskan dengan darah Kristus menjadi kepunyaan Tuhan sendiri (Ibr. 13:12). Yang rajin berbuat baik, rasa terima kasih atas pengorbanan Kristus dan rahmat Allah yang menyelamatkan menimbulkan kerinduan dalam hati orang percaya untuk hidup bagi kemuliaan Allah (Rom 12:1; 1Petr 2:9, 10) (Budiman,

1989). Jeremi Treat mengatakan bahwa hari ini orang merindukan kebebasan. Namun “kebebasan” memiliki arti berbeda dalam masyarakat Barat dibanding kebebasan dalam pemahaman Alkitab. Menurut budaya Barat kebebasan mampu melakukan apapun yang anda mau, meyingkirkan halangan dan tidak ada kuasa yang mengekang. Masalah dari versi pembebasan seperti ini adalah akhirnya akan menjadi bentuk lain dari perbudakan – artinya, diperbudak oleh keinginan anda sendiri. Kebebasan yang benar bukanlah mampu melakukan apa yang anda mau, tapi, mampu melakukan apa yang seharusnya anda lakukan. Yesus adalah satu – satunya manusia yang bisa mebebaskan kita, mengeluarkan kita dari dosa kita dan untuk hidup dalam kerajaan-Nya (Treat, 2024). Dengan demikian menurut Titus 2:14, pengorbanan Kristus dilakukan dengan tujuan bukan hanya membebaskan manusia dari kejahatan, tetapi juga menguduskan umat-Nya yang rajin berbuat baik untuk menunjukkan rasa syukur dan keinginan untuk terus hidup karena kemuliaan Allah. Menurut pemahaman Alkitab, kebebasan sejati bukan melakukan apa pun yang diinginkan; sebaliknya, kebebasan sejati adalah melakukan apa yang seharusnya dilakukan dalam ketaatan kepada Kristus.

Tuhan ingin menguduskan bagi diri-Nya sutau umat kepunyaan-Nya sendiri, suatu umat yang suci, suatu umat yang telah dibeli, suatu umat yang nyata sekali kepada semua orang sebagai milik Kristus, yang hidup suci di dalam dunia ini, yang hidup dengan bijaksana, adil dan beribadah. Tuhan Yesus telah mati untuk mengampuni kita, tetapi lebih dari pada itu ia mati untuk menyucikan manusia dari segala dosa. Tuhan mencari sutaun umat yang suci, yang istimewa, untuk dijadikan miliknya (Brill, 1996). John Owen mengatakan bahwa Kristus sendiri memikul dosa-dosa kita, di dalam tubuh-Nya di atas kayu salib dan Bapa menerima pelunasan-Nya bagi utang kita. Namun kebebasan dari hukuman ini tidak menjadikan orang-orang percaya bebas dari keharusan untuk menaati Allah (Owen, 2005). Kristus tidak hanya mengampuni dosa tetapi juga menyucikan orang berdosa, selain itu bagi manusia yang telah diampuni tidak kewajiban kewajiban untuk menaati Allah.

Dengan demikian konsekuensi logis dari *'penebusan'* yang dikerjakan Kristus adalah tidak hanya untuk membebaskan manusia dari segala kejahatan, tetapi juga menghasilkan suatu umat milik-Nya yang diistimewakan untuk aktif dalam melakukan pekerjaan baik, inilah sesungguhnya merupakan panggilan manusia yang telah ditebus (bdk. Ef. 2:10). Menyangkut kalimat *“untuk menguduskan bagi diri-Nya suatu umat”* Bob Uley mengatakan bahwa ini adalah terminologi perjanjian PL (lih Kel. 19: 5; Ul. 14: 2; 1Pet 2: 5,9,10; Wah. 1: 6). Gereja adalah Israel rohani (lih Gal. 6:16; Rm. 2:29). Gereja memiliki mandat untuk menginjili semua manusia (lih. Mat. 28: 19-20; Luk. 24:47; Kis. 1: 8) dengan membagikan Injil dan menjalankan Injil!(Uley, 1996) Titik tekannya ada pada orang tertebus yang telah menjadi milik Allah memiliki keharusan tidak saja untuk membagikan Injil melainkan juga menjalankan Injil. Lebih lanjut Uley menjelaskan frase *“yang rajin berbuat baik”* dengan mengatakan bahwa tujuan Kekristenan bukanlah surga ketika orang percaya mati, tetapi keserupaan dengan Kristus sekarang (lih Gal. 4:19; Ef. 1:4 2:10). Umat Allah dicirikan oleh keinginan yang kuat untuk melakukan pekerjaan baik (lih Yakobus dan 1Yohanes) (Uley, 1996). Gordon D. Fee lebih tegas menjelaskan bahwa tujuan dari tindakan penebusan dua sisi ini adalah untuk menciptakan “suatu umat bagi diri-Nya” yang dicirikan sebagai orang yang bersemangat untuk melakukan apa yang baik (secara harfiah, “penuh semangat untuk melakukan pekerjaan baik”; bdk. Ul. 26:18). Ini tentu saja sesuai dengan menjalani “hidup yang bijaksana, jujur, dan saleh di dunia ini” (ayat 12).

Dengan ini, paragraf tersebut telah mencapai titik akhir. Perhatian di seluruh bagian telah tertuju pada “pekerjaan baik” ini, tetapi itu harus dilihat sebagai tanggapan yang tepat terhadap kasih karunia Allah yang diungkapkan dan diwujudkan dalam kematian Yesus Kristus yang menyelamatkan (Fee, 2011). Perbuatan baik adalah tindakan meresponi kasih Karunia Allah yang telah dinyatakan melalui pengorbanan Yesus Kristus.

R. Kent Hughes and Bryan Chapell juga mengatakan hal serupa bahwa umat yang menjadi milik Allah berdasarkan kebaikan hati-Nya yang tanpa syarat dan pengorbanan-Nya harus “*bergairah untuk melakukan pekerjaan baik*” (ayat 14e). Di sini sekali lagi temanya adalah bahwa kasih karunia menuntun kepada kesalehan (Hughes, R. Kent, 2012). Lebih lanjut R. Kent Hughes and Bryan Chapell mengatakan bahwa umat Allah pertama-tama ditebus oleh pekerjaan-Nya, kemudian disucikan untuk menjadi milik-Nya, dan kemudian mereka "bersemangat" untuk berbuat baik (ayat 14). Dalam beberapa hal, pesan ini menjungkirbalikkan persepsi umum tentang bagaimana kehidupan Kristen beroperasi. Kita cenderung berpikir bahwa kita tidak dapat melihat kasih Allah sampai kita menyadari tingkat dosa kita, tetapi Paulus di sini menegaskan bahwa memahami kasih Allah memungkinkan kita untuk melihat dosa kita (Hughes, R. Kent, 2012). Dengan demikian Orang-orang yang telah diselamatkan dan disucikan oleh kasih karunia Allah harus memiliki keinginan untuk melakukan hal-hal baik. Pengetahuan tentang kasih karunia Allah bukan hanya mendahului kesalehan, tetapi juga mendorongnya. Memahami kasih Allah membuat kita lebih sadar akan dosa, bukan sebaliknya.

Pemahaman yang benar terhadap belas kasih Allah dalam Kristus dapat membuat orang percaya begitu rindu untuk mengasihi-Nya dan bersedia menolak apa yang menyakiti-Nya, sehingga orang percaya menjadi intoleran terhadap dosa dalam kehidupan sehari-hari, dengan kata lain ketika orang percaya melihat kasih Allah yang menakjubkan harusnya mendorong orang percaya tersebut untuk semakin peka terhadap dosa dan secara simultan orang percaya juga semakin rindu untuk melakukan apa yang menyenangkan-Nya, inilah panggilan orang percaya selama masih menjalani kehidupan di dunia (Hughes, R. Kent, 2012). Dengan demikian pemahaman yang mendalam tentang belas kasih Allah dalam Kristus seharusnya membuat orang percaya lebih waspada terhadap dosa dan mendorong mereka untuk hidup dalam ketaatan, dengan keinginan yang semakin besar untuk menyenangkan Allah sepanjang hidup mereka.

### ***Hubungan transformasi diri dengan karya Kristus.***

Tidak bisa dipungkiri bahwa yang menjadi substansi dalam Titus 2:14 bukan hanya soal pembebasan manusia berdosa dari segala kejahatan tetapi juga tentang transformasi diri yang nyata. Jika seseorang telah menerima Kristus di dalam hati-Nya dan darah Kristus telah menyucikan dia dari segala dosa, tentu orang percaya tersebut akan berbuat baik. Berbuat baik artinya menjadi suci, menjadi benar, menjadi mulia, dan makin lama kehidupan semakin sempurna, sehingga menjadi serupa dengan Kristus Brill, Tafsiran Surat Timotius Dan Titus, 119. Artinya disini harus terjadi peralihan dari kehidupan manusia lama yang hidup dalam berbagai kejahatan mengalami transformasi ke kehidupan yang baru milik mulak Kristus. Don De Welt mengatakan bahwa jika kita tidak berpaling dari kejahatan atau “*pelanggaran hukum,*” apa yang akan kita katakan tentang tujuan penebusan? Kita harus mengatakan bahwa dalam pemahaman kita tentang kematian Kristus bagi kita, kita telah kehilangan inti persoalannya. Kristus TIDAK datang untuk menyelamatkan kita dalam dosa-dosa kita, tetapi dari dosa-dosa

kita. Bagaimana kita dapat terus berbuat dosa sementara melihat apa yang harus dibayar oleh Allah dan Anak-Nya? Penerimaan kita terhadap penebusan Kristus adalah kesalahan fatal, jika tidak mencakup berpaling dari segala kejahatan kita (Walt, 1961). Dengan demikian jika orang percaya tidak bersemangat dalam menjalani kehidupan Kristen, maka orang percaya tersebut sesungguhnya tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang tujuan Kalvari (Walt, 1961). Hal ini juga ditegaskan oleh W. Hulitt Gloer & Perry L. bahwa mereka yang telah ditebus oleh Yesus Kristus memasuki pelayanan-Nya. Mereka harus hidup dalam keadaan siap untuk melayani dan taat (Gloer, 2015). Perlu diingatkan bahwa *pekerjaan baik* yang dibicarakan dalam konteks Titus 2:14 seperti yang dicatat dalam surat Efesus 2:10 yang berfungsi sebagai ringkasan gambaran Paulus tentang kehidupan Kristen (Tit. 1:16; 2:7; 3:8; 3:14; 1Tim. 5:10; 5:25; 6:18; 2Tim. 2:21; 3:17) (Gloer, 2015). Dapat dilihat bahwa dalam frasa Titus 2:14 Paulus mencoba menghubungkan pengajaran ortodoksi dan ortopraksi, dengan kata lain Paulus hendak memastikan hubungan dekat antara ortodoksi dan ortopraksi (Towner, 2006). Dengan demikian, melalui Titus 2:14, Paulus berharap bahwa pemahaman yang benar tentang apa yang dikerjakan Kristus melalui tindakan pemberian diri dengan sukarela (ortodoksi), haruslah membuat manusia yang ditebus mengalami transformasi secara holistic (ortopraksi). Hal ini seirama dengan apa yang dinukilkan oleh Rasul Paulus dalam 1 Korintus 6:19-20, untuk hal ini John Drane mengatakan bahwa Paulus sering mengingatkan pembaca-pembacanya: *“kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar. Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!”* (1Kor. 6:19-20). Mungkin inilah gambaran yang paling lengkap dalam Perjanjian Baru guna melukiskan apa yang dilakukan Yesus di kayu salib (Drane, 2009). John Owen mengatakan bahwa Kristus sendiri memikul dosa-dosa kita di dalam tubuh-Nya di atas kayu salib dan Bapa menerima pelunasan-Nya bagi utang kita. Namun kebebasan dari hukuman ini tidak menjadikan orang-orang percaya bebas dari keharusan untuk menaati Allah (Owen, 2005) maka signifikansi transformasi terletak disini.

### **Relasi Antara Penebusan Dan Perbuatan Baik Dalam Kehidupan Bergereja** ***Perbuatan Baik sebagai Buah Penebusan***

Eksistensi gereja atau orang percaya itu inheren dengan menjadi berkat bagi masyarakat. Subtansi dari kehadiran gereja adalah bertujuan untuk melakukan tujuan Tuhan *“dipanggil menjadi berkat”* hal ini berkiblat dari panggilan Tuhan kepada Abraham (Kej. 12:1-8) dan diafirmasi oleh Kristus dengan pernyataan gereja sebagai garam dan terang dunia (Mat. 5:13-16). Tetapi realitanya gereja terkadang lebih sibuk untuk urusan ke dalam seperti membangun gedung atau fasilitas yang megah, membuat program untuk kesejahteraan diri sendiri dengan tameng pelayanan kerohanian, menata organisasi dengan tameng keteraturan dan lain-lain. Ketimbang menjadi berkat sesuai dengan panggilannya (Sitompul, 2011). Realitas yang diungkap ini tidak sesuai dengan tujuan gereja yaitu membuat kehidupan Kristus menjadi nyata dalam kehidupan sehari-hari (Laukapitang, 2015). Enair M. Sitompul mengatakan nilai-nilai kristiani hendaknya makin dapat di implementasikan di seluruh bidang kehidupan apakah itu kasih, solidaritas, kehadiran, ataupun kebebasan. Dengan demikian *“menjadi berkat”* bukan untuk diri sendiri, melainkan untuk seluruh masyarakat (Sitompul, 2011). Leon Moris mengatakan bahwa kehidupan Kristen adalah kehidupan kasih. Kehidupan Kristen berawal mula dari kasih, sebab yang pertama-tama menjadikan kita orang-orang Kristen adalah kasih yang kita

lihat di Kalvari. Jika kita ini orang Kristen, maka kita menjadi anggota jemaat, yakni komunitas orang-orang yang dikasihi. Sebagai anggota komunitas tersebut kita dipanggil untuk hidup dalam kasih: kasih kepada Allah, kasih kepada satu sama lain, kasih kepada semua orang (Morris, 1996). Dengan demikian setiap orang yang berpartisipasi dalam komunitas Kristen dipanggil untuk menunjukkan kasih ini kepada Allah dan sesama.

Dengan demikian gereja tidak boleh memisahkan aspek vertical dari kematian Kristus dengan dampak horizontal yang harus mengikutinya (Treat, 2024). Ada hal yang tidak boleh diabaikan yang berhubungan dengan perbuatan baik, yaitu perbuatan baik sesungguhnya merupakan satu bukti bahwa orang percaya sudah diselamatkan, dengan kata lain perbuatan baik sebagai bentuk syukur atas keselamatan yang sudah diterima. Selain itu, perbuatan baik juga merupakan wadah pertumbuhan dalam kehidupan Kristen, karena jika orang Kristen tidak melakukan perbuatan baik kepada sesama maka orang tersebut cenderung hidup dengan egois atau melayani diri sendiri, tidak peka dll. Perbuatan baik juga merupakan suatu berkat kepada orang-orang yang dilayani. Dan yang paling penting melalui perbuatan baik Allah dimuliakan (Boice, 2011). Rick Warren mengatakan bahwa Alkitab berkata *“Tuhan telah menciptakan kita untuk suatu kehidupan dengan perbuatan-perbuatan baik yang telah Ia sediakan untuk kita lakukan.”* *“Perbuatan-perbuatan baik”* ini adalah pelayanan anda. Jika anda melayani orang lain dengan cara apapun, anda sebenarnya melayani Tuhan (Warren, 2024). Dengan demikian orang percaya sesungguhnya diselamatkan bukan karena mereka sudah melayani, tetapi justru mereka diselamatkan agar untuk bisa melayani (Warren, 2024). Perbuatan baik harus dilakukan dengan penuh gairah (Warren, 2024) karena itulah tujuan dari penebusan, yaitu menjadikan kehidupan ini dengan penuh tindakan yang bermanfaat dengan *“sikap yang giat dan aktif”*, (Bayer & Wingerd, 2014) maka dari itu orang percaya harus menunjukkan kesaksiannya dengan tegas melalui kehidupan yang dijalanim (Vanhoozer, 2022). Karena itulah tujuan dari penebusan, yaitu orang percaya bersemangat untuk melakukan perbuatan baik.

### ***Pelayanan dan Kesaksian sebagai Manifestasi Kehidupan Baru***

Jeremy Treat mengatakan bahwa kematian penebusan Kristus menghasilkan sebuah komunitas yang bersatu, menjalankan sakramen, politis, adil, dan beragam etnis (Treat, 2024). Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Yakob Tomatala bahwa pada esensi gereja itu ada aspek rohani, sehingga gereja adalah umat Allah yang invisible dalam segala abad. Pada sisi lain, gereja adalah komunitas iman yang memiliki aspek bumi yang fisikal, sosial, budaya, ekonomi, politik, dsb., yang visible di mana di dalamnya melekat tanggung jawab untuk hidup dan menandakan dirinya sebagai umat Allah, komunitas iman yang misioner di mana ia ada kini (Tomatala, 2020). Dengan demikian dalam konteks keberadaannya, gereja diminta untuk menunjukkan identitasnya sebagai umat yang misioner.

Dengan demikian gereja harus secara aktif menggambarkan Allah dengan mewakili sifat-sifat-Nya dan melaksanakan perintah-perintah-Nya di dalam ruang dan waktu (Vanhoozer, 2022). Menurut Kevin J. Vanhoozer orang percaya harus *‘meniru Kristus’* Vanhoozer, Iman Menyuarakan Pemahaman: Pertunjukkan Drama Doktrin, 174.. Lebih lanjut Kevin J. Vanhoozer mengatakan bahwa meniru Kristus bukanlah beban bagi murid-murid yang sejati yang hanya memerankan apa, atau siapa, yang ada di dalam mereka. Mandat seorang murid semata-mata *“menjadi siapa kamu sesungguhnya (di dalam Kristus) (bdk. Kol. 3:1-4)”*. Disini kita dapat

mengingat kembali apa yang telah dikatakan sebelumnya tentang cermin Yakobus dan pentingnya tidak hanya menjadi pendengar tetapi juga pelaku firman. Mencermati firman Allah, “*hukum yang sempurna, yaitu hukum yang memerdekakan orang*” (1:25), sungguh-sungguh seperti menatap ke dalam cermin; karena kita melihat diri kita disana dalam terang injil, yaitu firman yang membebaskan kita dari beban menjadi benar melalui sumber daya (perbuatan-perbuatan) kita sendiri. Namun, Yakobus mengharapkan kita melakukan “*perbuatan-perbuatan*” bukan supaya layak masuk ke dalam persatuan dengan Kristus, melainkan sebagai buah dari persatuan tersebut: “*aku akan menunjukkan kepadamu imanku dari perbuatan-perbuatanku*”(2:28) (Vanhoozer, 2022). Hal yang perlu terus menerus diingat bahwa perbuatan baik tidak dilakukan untuk mendapatkan keselamatan, tetapi sebagai hasil dari persatuan dengan Kristus.

Alkitab memang secara tegas menekankan agar gereja harus hidup benar agar selaras dengan panggilan sebagai umat Allah, maka gereja harus menunjukkan kasih sebagai ‘*tanda umat Allah*’. hal ini penting mengingat kasih Allah perintah Allah (bdk. Im. 19:18, Ams. 20:22; 24:29’ Mark. 12:29-30) Yakob Tomatala mengatakan bahwa mengasihi dalam arti ini adalah “*mengusahakan kebaikan tertinggi*” bagi sesamanya (Yoh. 13:35; Rm. 13:8, 10; 1Kor. 13). Dengan mengasihi, gereja sedang mengekspresikan hakikat dan fungsi keumatannya yang olehnya ia menjadi berkat kepada dunia (Ul. 6:4-7; Mat. 22:37-40; Yoh. 13:34-35) (Tomatala, 2020). Di sini panggilan untuk melayani digaungkan, sebab pelayanan adalah bentuk nyata dari perbuatan baik. Dengan kata lain, setiap orang yang sudah ditebus, sudah diubah harus bisa terlibat dalam konteks ini. Di sinilah peran gereja sebagai organisasi harus muncul yaitu harus bisa memobilisasi jemaat agar terlibat dalam pelayanan agar kehidupan jemaat bisa berdampak, baik itu berdampak dalam komunitas, maupun berdampak keluar. Vanhoozer mengatakan dengan tegas bahwa di dalam kata-kata C.S. Lewis: “*Gereja hadir terutama untuk menarik orang-orang ke dalam Kristus, dan menjadikan mereka Kristus-Kristus kecil. Jika gereja tidak melakukannya, maka semua katedral, imam, misi, pewartaan, dan bahkan Alkitab sendiri, hanya buang-buang waktu. Allah menjadi manusia bukan demi tujuan lain. Bahkan, ketahuilah. Agak diragukan bila seluruh alam semesta diciptakan demi alasan lain.*” Kita dapat menambah doktrin kepada daftar dari hal-hal yang menurut Lewis hanyalah buang-buang waktu jika tidak membentuk para murid menjadi Kristus-Kristus kecil (Vanhoozer, 2022). Dengan demikian Gereja memiliki tujuan utama untuk membuat murid-murid yang menyerupai Kristus. Semua upaya gereja, termasuk doktrin, pelayanan, dan pewartaan, tidak akan berhasil tanpa transformasi ini. Karena inti dari pekerjaan Allah adalah menjadikan manusia serupa dengan Kristus.

Di sinilah kesatuan sangat diperlukan, kesatuan tubuh Kristus adalah fondasi yang urgent dalam melaksanakan panggilan gereja (marturia, kuaninonia, diakonia dan Worship) karena dalam kesatuan, umat akan mudah dimobilisasikan untuk memaksimalkan seluruh sumber daya yang di miliki demi pelaksanaan tugas pelayanan (Laukapitang, 2015). Yunus laukapitang mengatakan bahwa kehidupan yang bersatu dalam kasih itulah yang telah menarik banyak orang untuk bergabung dengan persekutuan tersebut (Laukapitang, 2015) jika tidak demikian maka umat Kristen telah gagal menanggapi panggilannya.

### ***Keterlibatan Sosial sebagai Ekspresi Kerajaan Allah***

Gereja tidak dipanggil untuk menjalani hidup secara eksklusif, melainkan harus menunjukkan identitasnya ditengah-tengah masyarakat. Dengan kata lain, gereja harus bisa memainkan kapasitasnya di tengah dunia ini dengan melibatkan diri secara aktif dalam kehidupan social. Yesus dalam pelayanannya menegaskan kepada murid-murid-Nya tentang peran yang harus dijalankan ditengah-tengah masyarakat dengan memakai dua istilah garam dan terang dunia (Mat. 3:13-16) (Ferguson, 2010) Peran garam dan terang dunia yang dimainkan ini adalah bertujuan mencerminkan kerajaan allah yang sedang bereksistensi di dunia ini. Dalam peran sebagai garam dunia Andrew Brake mengatakan bahwa garam menjaga agar bahan makanan tidak menjadi busuk garam mengawetkan daging sapi dan domba. Bila kita menerapkan dalam istilah masa kini kita dapat mengatakan bahwa kita adalah pengawet bumi. Karakteristik yang kita miliki di dalam Kristus, kehidupan yang kita jalani di dalam Kristus merupakan system pelestarian atau pengawetan bagi masyarakat kita. Gereja di panggil untuk menjaga masyarakat dari kerusakan (Brake, 2024). Gereja, seperti komunitas orang percaya, bertindak sebagai garam yang mencegah penyakit. Oleh karena itu, melalui karakter Kristus, gereja ditugaskan untuk menjaga moralitas dan spiritualitas masyarakat, menghentikan kerusakan sosial dan etika.

Ini menunjukkan bahwa gereja harus berhati-hati dalam menjaga efektifitas dari system pengawet gereja harus berusaha terus melestarikannya. Untuk menjaga hal itu gereja harus hidup sesuai dengan identitas yang di miliknya sehingga gereja tidak kehilangan rasa asin (Brake, 2024). Dengan kata lain, dengan peran sebagai garam dunia, kehadiran gereja harus bisa menjadi bahan pengawet dalam kehidupan social (Ferguson, 2010a). Dengan demikian gereja harus memiliki koitmen yang sangat kuat untuk mempertahankan kemurnian dan kebenaran sehingga dapat menyelamatkan masyarakat dari pembusukan moral, jika gereja tidak memainkan peran ini maka pembusuakam moral akan dengan bebas dan cepat merambat (Brake, 2024). Hal ini harusnya membangkitkan semangat sebagai orang percaya untuk memberi dampak berdasarkan perannya sebagai garam dunia. Untuk hal ini Sinclair B. Ferguson mengatakan bahwa perempupaman Tuhan Yesus tentang garam menjadi satu pernyataan yang memberi semangat serta mengingatkan kita bahwa sesuatu yang tampaknya remeh dan tidak berharga pun ternyata dapat memberi pengaruh pada lingkungan sekitar, bahkan dengan cara yang jauh melampaui pikiran kita.(Ferguson, 2010). Perumpamaan Yesus tentang garam menunjukkan bahwa hal-hal yang tampak kecil dan tidak penting pun dapat memberi dampak besar bagi lingkungan, mendorong orang untuk menyadari potensi efek positifnya.

Dalam perannya sebagai terang dunia maka sudah seharusnya gereja bersinar bagi Tuhannya melalui kekudusan hidup-Nya maupun "*perbuatan baiknya*" sehingga melalui kesaksian hidupnya, orang lain akan turut memperlumliakan Allah (Ferguson, 2010a) Dunia yang diami saat ini sesungguhnya berada dalam kegelapan dan sangat menyeramkan.(Brake, 2024) Brake mengatakan bahwa kegelapan adalah tiadanya cahaya. Kita hidup dalam kegelapan dunia. Kita tidak dapat lari dari kegelapan atau menyembunyikan diri dari kegelapan. Itu sama bodohnya seperti pemain yang bertahan dalam olaragah basket. Dan karena kuatir dengan posisinya, berlari kesamping, bukannya menyerang dan maju kearah tim lawan untuk mencetak gol. Demikian juga kita harus berlari ke dalam kegelapan karena Yesus telah memanggil kita untuk menebus dengan terangnya (Brake, 2024) dengan demikian kegelapan menunjukkan dunia yang tidak memiliki terang Kristus, dan respons iman yang benar adalah tidak menghindarinya,

tetapi maju ke dalamnya dengan keberanian untuk menerima terang Kristus sebagai panggilan penebusan.

Tujuan dari memancarkan terang adalah agar perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan membawa orang lain untuk memuliakan Allah. Jadi, menjadi terang dalam konteks ini bukanlah upaya untuk menyombongkan diri. Memancarkan terang dalam kegelapan bertujuan untuk Allah dimuliakan oleh banyak orang lagi, sehingga banyak orang memuji Dia (Brake, 2024) Untuk hal ini Forguson berkata bahwa bersinar bagi kemuliaan Kristus merupakan tanggung jawab kita, agar orang lain dapat melihat karya keselamatan-Nya secara nyata dalam kehidupan kita sehari-hari.(Forguson, 2010). Ini merupakan tugas yang harus dilakukan seumur hidup.

## KESIMPULAN

**Pertama;** Dalam Titus 2:14, disebutkan bahwa Kristus secara sukarela menyerahkan dirinya sebagai pengorbanan. Ini menunjukkan bahwa Kristus melakukan penebusan sebagai tindakan sadar dan penuh kasih yang Dia lakukan untuk memberi makan kepada manusia. Ini bukan sekadar pembebasan dari dosa; itu adalah kasih karunia yang aktif dari Allah yang berusaha mempersiapkan umat-Nya yang kudus dan milik-Nya sendiri.

**Kedua;** Penebusan dalam Kristus tidak hanya membebaskan seseorang dari perbuatan jahat, tetapi juga membawa seseorang untuk mengalami transformasi secara keseluruhan. Sebagai bukti nyata dari anugerah yang mereka terima, umat Allah diminta untuk meninggalkan gaya hidup lama mereka dan hidup dalam hidup yang suci, serupa dengan Kristus.

**Ketiga;** Dalam Titus 2:14, Paulus menggabungkan kehidupan yang benar (ortopraksis) dengan pengajaran yang benar (ortodoksi). Untuk menunjukkan pemahaman teologis yang mendalam tentang karya Kristus, Orang Percaya harus menjalani kehidupan sehari-hari dengan menunjukkan kasih, kebenaran, dan pelayanan.

**Keempat;** Salah satu cara untuk menunjukkan kehidupan baru dalam komunitas gereja adalah melakukan perbuatan baik. Selain menginternalisasi kasih Allah, gereja diminta untuk menjadi saluran berkat, menjadi garam dan terang dunia.

**Kelima;** Gereja, sebagai tubuh Kristus, harus mencerminkan sifat-sifat Allah melalui pelayanan dan kesaksian hidup. Kesaksian bukanlah sekadar pengakuan iman; itu adalah kehidupan yang mengaktualisasikan Injil melalui kasih, pengampunan, dan kebenaran yang berdampak sosial.

**Keenam;** Karena gereja adalah komunitas Kerajaan Allah, mereka harus berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Gereja tidak boleh menjadi satu-satunya entitas; sebaliknya, ia harus memainkan peran profetisnya dan menangani masalah budaya, moral, dan ekonomi dengan prinsip keadilan dan kasih.

**Ketujuh;** Penebusan memengaruhi hubungan manusia dengan orang lain secara horizontal dan vertikal. Oleh karena itu, keselamatan yang diterima harus dihidupkan oleh gereja dengan menjadi berkat secara menyeluruh bagi dunia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan.* (n.d.). Penerbit Gandum Mas dan Lembaga Alkitab Indonesia.
- Baan, G. J. (2021). *Lima Pokok Calvinisme.* Penerbit Momentum.

- Bayer, B., & Wingerd, J. (2014). “ *Christ : Grace , Glory , God ” Exegesis of Titus 2 : 11-14.* 11–14.
- Boice, J. M. (2011). *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Penerbit Momentum.
- Brake, A. (2024). *Spiritual Formation: menjadi serupa dengan Kristus*. Yayasan Kalam hidup.
- Brill, J. W. (1996). *Tafsiran Surat Timotius dan Titus*. Yayasan Kalam Hidup.
- Budiman, R. (1989). *Tafsiran Alkitab, Surat-Surat Pastoral I & II Timotus dan Titus*. Budiman, R, Tafsiran Alkitab, BPK. Gunung Mulia.
- Calvin, J. (1999). *Commentary On Timoty, Titus, Philemon*. Christian Classics Ethereal Library.
- Drane, J. (2009). *Memahami Perjanjian Baru*. BPK. Gunung Mulia.
- Fee, G. D. (2011). *1 and 2 Timothy, Titus*. Baker Books a division of Baker Publishing Group, Grand Rapids.
- Ferguson, S. B. (2010a). *Khotbah Di Bukit: Cermin Kehidupan Sorgawi Di Tengah Dunia Berdosa*. Penerbit Momentum.
- Ferguson, S. B. (2010b). *Khotbah Di Bukit: Cermin Kehidupan Sorgawi Di Tengah Dunia Berdosa*. Penerbit Momentum.
- Gloer, W. H. A. P. L. S. (2015). *Reading Paul’s Letters to Individuals: A Literary and Theological Commentary on Paul’s Letters to Philemon, Titus, and Timothy*. Smyth & Helwys Publishing, Inc.
- Hadiwijono, H. (n.d.). *Iman Kristen*. BPK. Gunung Mulia.
- Hughes, R. Kent, B. C. (2012). *Preaching The Word, 1– 2 Timothy And Titus*. Crossway, Wheaton.
- Johnson, D. E. (2019). *Berita Dari Kisah Para Rasul dalam Sejarah Penebusan, P*. Penerbit Momentum.
- Laukapitang, Y. (2015). *Teologi pertumbuhan gereja : kajian alkitab berdasarkan surat Efesus, Yayasan Kalam hidup*. Yayasan Kalam Hidup.
- Love, M. W. (2015). *Pastoral Epistles: 1 & 2 Timothy, Titus, Philemon*. Concordia Publishing House.
- Maritza, T., Jonathan, J., & Suripatty, L. (2024). *Kajian tentang Pentingnya Kualifikasi Keahlian Seorang Gembala Sidang dalam Melaksanakan Pelayanan Pastoral berdasarkan Surat Titus. 13, 74–85.*
- Marlin, J. (2017). Kualifikasi Pemimpin Menurut Rasul Paulus (Studi Eksegetis Surat Titus 1:5-9). *Missio Ecclesiae*, 6(2), 167–197. <https://doi.org/10.52157/me.v6i2.74>
- Mclaughlin, R. (2021). *Confrontanting Christianity*. Literatur Perkantas Jatim.
- Ming, D., Pandiangan, T., & Patalala, J. (2021). Bentuk Apologetika Terhadap Hyper-Grace Berdasarkan Titus 2:11-15. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 2(2), 123–140. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v2i2.71>
- Morris, L. (n.d.). *Teologi Perjanjian Baru*. Penerbit Gandum Mas.
- Owen, J. (2005). *Jaminan Keselamatan Kristen*. Penerbit Momentum.
- Penjaitan, R. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jusuf Aryani Learning.
- Platt, Daniel L. Akin, T. M. (2013). *Christ-Centered Exposition Commentary: 1 & 2 Timothy and Titus*. B & H Publishing Group Nashville.
- Pola Hidup Kristen*: (2002). Yayasan Penerbit Gandum Mas.
- Priyono, J., & Wijayanto, W. S. (2022). *Iman Dan Perbuatan Dalam Penginjilan Jemaat Mula-*

- Mula Ditinjau Dari Yakobus 2:14-26. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 6(1), 64–81. <https://doi.org/10.51730/ed.v6i1.93>
- Ryle, J. C. (2003). *Aspek-Aspek Kekudusan*,. Penerbit Momentum.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Sitompul, E. (2011). *Menjadi berkat menjadi bijak: perenungan akan perlunya hikmat dan pengenalan situasi kontekstual dalam kehidupan bergereja*. BPK. Gunung Mulia.
- Sproul, R. C. (2000). *Kaum Pilihan Allah*,. Seminari Alkitab Asia Tenggara,.
- Sproul, R. C. (2002). *Kebenaran-Kebenaran dasar Iman Kristen*. Literatur SAAT.
- Sugiono, and B. P. ". (2024). Transformasi Penggembalaan Era Abad 21: Menguak Strategi Penggembalaan Berdasarkan Surat Titus. *Lentera Nusantara*, 4.1, 1–29.
- Tomatala, Y. (2020). Gereja Yang Visioner dan Misioner di Tengah Dunia yang Berubah. *Integritas: Jurnal Teologi*, 2(2), 127–139. <https://doi.org/10.47628/ijt.v2i2.48>
- Torrey, R. . (2004). *Kebenaran Yang Memerdekakan*,. Yayasan Kalam Hidup.
- Towner, H. P. (2006). *The letters to Timothy and Titus*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Treat, J. (2024). *Penebusan : sebuah pengantar*. Omid Publishing House.
- Uley, B. (1996). *Perjalanan Penginjilan Paulus ke-4: I Timotius, Titus dan II Timotius*. The Lockman Foundation.
- Utley, B. (1996). *Anda Dapat Memahami Alkitab: Kejadian 1-11*. Bible Lessons International.
- Vanhoozer, K. J. (2022). *Iman Menyuarakan Pemahaman: Pertunjukkan Drama Doktrin*. Penerbit Momentum.
- Walt, D. De. (1961). *Paul's Letters To Timothy And Titus*. College Press, Joplin,.
- Warren, R. (2024). *Untuk Apa Aku Ada Di Dunia Ini*. Imanuel Publishing House.
- Wolgemuth, N. de M. (2021). *Tempat Yang Tenang: Bacaan Devosi Sehari-hari*. Penerbit Momentum.
- Wolters, A. M. (2009). *Pemulihan Ciptaan*. Penerbit Momentum.